

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi (Samsuri dalam Rohmadi dan Wijana, 2009: 198). Oleh sebab itu, manusia tidak mampu melepaskan diri dari bahasa. Interaksi antarmanusia sangat didukung dengan peranan penting bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu untuk mengungkapkan pikiran dan memengaruhi orang lain.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang merupakan fungsi interaksional. Fungsi interaksional bahasa dipentingkan dalam peristiwa tutur yang digunakan untuk membentuk dan membina hubungan sosial. Interaksi manusia membentuk sistem sosial atau masyarakat.

Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa jurnalistik dalam semua media massa. Media massa yang memiliki frekuensi kemunculannya tinggi dan tersebar luas di masyarakat adalah media cetak. Hal ini karena beragamnya media massa cetak yang tersebar di masyarakat seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain.

Wujud konkret fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam surat kabar dipakai dalam penulisan *headline*, reportase, artikel, rubrik, kolom, opini, tajuk, surat

pembaca, tulisan pojok, dan sebagainya. Surat kabar berisi informasi yang ditunggu oleh pembaca setiap hari. Surat kabar tidak hanya berisi berita-berita aktual untuk pembaca, tetapi juga mencakup kritik yang terselubung di balik sesuatu yang dinyatakan dalam percakapan, misalnya dalam wacana pojok.

Rohmadi dan Wijana (2010: 120) menyatakan bahwa wacana pojok adalah sebuah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan). Pada umumnya wacana ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian situasi dan bagian sentilan.

Sumadirja (2008: 9) menyatakan wacana pojok merupakan kutipan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan ada kalanya reflektif. Tujuan pojok yaitu untuk “mencubit”, mengingatkan, dan menggugat sesuatu dengan fungsi kontrol sosial yang dimiliki pers, kritis tetapi tetap etis.

Wacana pojok pada surat kabar merupakan kolom yang berisi kritik, baik tersurat maupun tersirat. Ada kalanya kritik pada wacana pojok disampaikan secara tersurat sehingga pembaca dapat langsung memahami maksud redaktur. Kadangkala terdapat percakapan yang menyatakan kritik secara tidak langsung atau tersirat disebut implikatur percakapan. Untuk memahami implikatur pada kolom ini, pembaca juga harus memahami konteks yang menyertainya. Hal ini merupakan salah satu bentuk edukasi kepada pembaca untuk peka terhadap isu-isu yang sedang terjadi di Indonesia. Humor juga ditekankan pada penggunaan bahasa di kolom ini. Sindiran-sindiran yang digunakan pada kolom ini sering

menjadi sebuah hal yang lucu. Hal ini pula yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang implikatur percakapan wacana pojok.

Penulis mengamati bahwa surat kabar di Lampung yang memuat wacana pojok hanyalah surat kabar *Lampung Post*. Oleh karena itu, penulis memilih *Lampung Post* sebagai media surat kabar yang menjadi objek penelitian ini. *Lampung Post* merupakan surat kabar yang terbit di Lampung. Surat kabar tersebut memuat berbagai informasi regional, nasional, dan internasional. Dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung, diharapkan surat kabar *Lampung Post* menerapkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam setiap terbitannya. *Lampung post* menaati kaidah tata bahasa Indonesia ragam jurnalistik yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, dan menarik dengan tetap menerapkan aturan yang tertuang dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD).

Pada salah satu kolom surat kabar *Lampung Post* terdapat suatu kolom bernama “Pak De Pak Ho” dan “Pojok” yang memberikan informasi dalam bentuk percakapan yang terdiri atas pernyataan singkat terkait berita yang sedang hangat dibicarakan media. Pernyataan tersebut kemudian dikomentari oleh redaktur. Kolom ini dapat disebut dengan wacana pojok.

Pembaca kerap menyempatkan membaca kolom ini sebelum membaca berita lainnya. Alasannya, untuk mendapatkan berita yang ringan, segar dan menghibur. Selain itu, dengan membaca wacana pojok, pembaca dapat mengetahui isu-isu yang sedang berkembang dan menikmati informasi aktual namun tidak melulu

dalam bentuk berita yang disampaikan secara lugas dan panjang sehingga membutuhkan energi lebih untuk dapat menikmatinya.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan terbatas pada implikatur percakapan oleh Debora Fransiska dalam skripsinya yang berjudul "*Implikatur Percakapan Iklan Produk Makanan Ringan pada Stasiun Televisi SCTV dan Trans7 Periode Desember 2009-Juni-Juli 2010 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*" dan "*Implikatur Percakapan Antaranggota UKM KSR PMI Unit Unila dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*" oleh Zares Melia. Penelitian tersebut memfokuskan pada implikatur percakapan pada iklan produk makanan ringan dan percakapan antaranggota UKM KSR PMI Unit Unila, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah implikatur percakapan wacana pojok surat kabar *Lampung Post*.

Penelitian yang dilakukan oleh Debora di atas mengimplikasikan kepada siswa untuk dapat melatih ide dan gagasannya dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan sebuah iklan. Penelitian yang dilakukan oleh Zares Melia mengimplikasikan kepada siswa untuk memiliki kepekaan rasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Penelitian ini akan diimplikasikan kepada siswa untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam setiap keterampilan berbahasa.

Tampaknya penelitian terhadap wacana pojok dalam surat kabar di Lampung belum tergarap. Untuk itu, penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang analisis wacana pojok *Lampung Post* edisi Juni 2012. Penelitian ini akan diimplikasikan kepada siswa di sekolah menengah atas untuk melatih kepekaan rasa dan empatinya dalam setiap keterampilan berbahasa, yaitu sebagai alternatif

materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada kurikulum 2013 atau sering disebut pendidikan karakter terdapat empat kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kompetensi inti II yang menekankan kepada aspek sikap yang harus dimiliki siswa, yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi inti tersebut salah satunya menuntut siswa memiliki kepekaan rasa dan empati sebagai wujud peduli (toleransi, gotong royong) serta santun dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Salah satu cara untuk melatih kepekaan rasa dalam berinteraksi dan menjaga sopan santun dalam berbahasa adalah dengan menggunakan implikatur percakapan.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini mencakup empat kompetensi inti kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu bersyukur anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel; menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal; memahami struktur dan kaidah teks berita baik melalui lisan dan tulisan; dan menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Implikatur Percakapan Wacana Pojok Surat Kabar *Lampung Post* Edisi Juni 2012 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah implikatur percakapan wacana pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur percakapan wacana pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik, khususnya tentang implikatur percakapan pada wacana pojok.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan masukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA tentang implikatur percakapan untuk membelajarkan kepekaan rasa siswa dan memvariasikan media pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan wacana pojok dari surat kabar *Lampung Post*;
2. Bahan masukan bagi masyarakat, khususnya pembaca *Lampung Post*, untuk mengetahui implikatur dalam wacana pojok.
3. Bahan masukan bagi redaktur pembuat wacana pojok untuk mengkreasikan elemen sentilan pada wacana pojoknya dengan menggunakan implikatur percakapan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan wacana pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012.
2. Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).